PUBLIC SPHARE:
Jurnal Sosial, Politik, Pemerintahan dan Hukum
ISSN (Online): 2807-3878
DOI: https://doi.org/10.59818/jps.v5i1.1876
Vol. 5, No. 1, Maret 2026

PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL DAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PERSPEKTIF MASYARAKAT BANDA ACEH KEPADA PEREMPUAN NON-MUSLIM YANG TIDAK MEMAKAI HIJAB

Santa Permatanta[1*], Annisah Putri[2], Faradilla Fadlia[3], Iqbal Ahmady[4], Maghfira Faraidiany[5], Ardiansyah[6]
[1]Program Studi Ilmu Politik, FISIP, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia
email: Sanntaaa5@gmail.com, faradilla_fadlia@usk.ac.id, annisahputri@usk.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL
Received : 2025-03-11
Revised : 2026-03-26
Accepted : 2026-03-29

KEYWORDS
Law, Women, dan Perspective.

KATA KUNCI
Hukum, Perempuan, dan Perspektif

ABSTRACT
The legal rules of Qanun Jinayat regarding theImplementation of Islamic Sharia in the Field of Aqidah, Worship and Islamic Sharia are contained in Qanun Number 11 of 2002 which is the source used for regulations regarding the Hijab. From the Islamic criminal law implemented in Aceh, of course there is only a small possibility of sexual harassment occurring. However, from the data and several other supporting sources, it appears that there are a large number of cases of sexual harassment in Aceh specifically against non- Muslim women who do not wear the hijab. From the description of facts and data, it can be an interesting thing to see and find out the perspective of the people of Banda Aceh towards non-Muslim women who do not wear the hijab with a case study of sexual harassment experienced by victims in the city of Banda Aceh. This research uses quantitative research. The law, which is a normative matter, shapes construction in society. These binding regulations provide a perspective for the people of Aceh, especially the city of Banda Aceh, because the results of interviews conducted around the Syiah Kuala sub-district of Banda Aceh with non-Muslim women who do not wear the hijab show that there is an influence of the social environment and level of knowledge on perspectives the people of the city of Banda Aceh to non-Muslim women who do not wear the hijab due to differences in education and age of the respondents.

ABSTRAK
Aturan hukum Qanun Jinayat tentang Pelaksanaan Syariat Islam Bidang Aqidah, Ibadah dan Syi`ar Islam terdapat pada Qanun Nomor 11 Tahun 2002 merupakan sumber yang digunakan untuk peraturan tentang Jilbab. Dari hukum pidana Islam yang diterapkan di Aceh tentu hanya ada kemungkinan kecil terjadi pelecehan seksual. Namun dari data serta beberapa pendukung narasumber lainnya tampak besar kasus pelecehan seksual yang ada di Aceh khusus kepada perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab. Dari gambaran fakta dan data dapat menjadi salah satu hal yang menarik untuk melihat serta mengetahui bagaimana perspektif masyarakat kota Banda Aceh kepada perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab dengan studi kasus pelecehan seksual yang dialami korban di kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Hukum yang menjadi hal normatif tersebut maka membentuk konstruksi di tengah masyarakat. Aturan yang mengikat tersebut memberi cara pandang masyarakat Aceh khususnya kota Banda Aceh dikarenakan terdapat pada hasil wawancara yang dilakukan di

sekitar kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh kepada perempuan non- muslim yang tidak memakai hijab yakni memiliki hasil, bahwa adanya pengaruh lingkungan sosial dan tingkat pengetahuan terhadap perspektif masyarakat kota Banda Aceh kepada perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab akibat dari adanya perbedaan pendidikan dan usia dari responden.

1. Pendahuluan

Provinsi Aceh merupakan satu-satunya provinsi di Indonesia yang menerapkan syariat yang mengacu pada ketentuan hukum salah satunya pidana Islam, yang disebut juga Hukum Jinayat. Aturan perundang- undangan tercantum yang menerapkannya disebut Qanun Aceh No. 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayat. Salah satu aturan hukum Qanun Jinayat tentang Pelaksanaan Syariat Islam Bidang Aqidah, Ibadah dan Syiar Islam terdapat pada Qanun Nomor 11 Tahun 2002 merupakansumber yang digunakan untuk peraturan tentang Jilbab, Pasal 13 ayat 1 dan ayat 2 Bab V Penyelenggaraan Syiar Islam: Ayat 1, "Setiap orang Islam wajib berbusana Islami", Ayat 2, "Pimpinan instansi pemerintah, lembaga pendidikan, badan usaha, dan atau institusi masyarakat wajib membudayakan busana Islami di lingkungan". Mahmud Md (2001, hal 9) menyebutkan hukum merupakan produk politik yang memandang hukum sebagai formalitas atau kristalisasi dari kehendak-kehendak politik yang saling berinteraksi dan saling bersinggungan, pada dasarnya hukum merupakanperwujudan dari kesadaran hukum masyarakat. Artinya adalah bahwa hukum harus menjadi *dependent variable* atas keadaan luarnya, salah satunya adalah politik. Dalam bahasa lain dapat dinyatakan bahwa hukum adalah produk politik. Dalam konteks Aceh, keberadaan Qanun Jinayat tidak hanya berfungsi sebagai instrumen hukum, tetapi juga membentuk norma sosial yang memengaruhi perilaku serta cara masyarakat memaknai identitas keagamaan di ruang publik. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa regulasi yang berlandaskan nilai agama berpotensi membentuk ekspektasi sosial terhadap cara berpakaian, terutama bagi perempuan, sehingga persepsi masyarakat terhadap individu yang dianggap berbeda sering kali dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang berkembang di lingkungan sekitarnya (Sohail *et.al*, 2023; Sheen *et.al*, 2023).

Dari gambaran dan unsur hukum yang merupakan produk politik yang khusus di Aceh, maka dari hal tersebut dapat kita gambarkan bagaimana kondisi sosial yang ada di provinsi Aceh, baik dalam dari segi ibadah, kehidupan sosial serta segi pakaian masyarakatnya. Maka dari itu menarik rasanya untuk melihat seberapa besar tingkat kriminal di Aceh salah satunya pelecehan seksual. Pelecehan seksual seringkali dikaitkan dengan kondisi pakaian korban, hubungan gaya berpakaian mahasiswa terhadap tindakan kriminal didapat signifikan berdasarkan penelitian Renggi Anggraini (2015). Maka jika berangkat dari penelitian Renggi maka akan sedikit terjadi kemungkinan pelecehan dan kekerasan seksual di Aceh. Namun pada tahun 2022 provinsi Aceh menjadi provinsi dengan peringkat pertama kasus pemerkosaan terbanyak di Indonesia dengan jumlah sebanyak 135 kasus (Yonatan, 2023). Berbagai penelitian global menunjukkan bahwa hubungan antara cara berpakaian dan terjadinya pelecehan seksual tidak dapat dijelaskan secara sederhana sebagai hubungan sebab akibat. Sebaliknya, pelecehan seksual lebih banyak dipengaruhi oleh relasi kuasa, norma gender, budaya patriarki, serta penerimaan masyarakat terhadap stereotip mengenai perempuan. Oleh karena itu, persepsi masyarakat terhadap perempuan yang menggunakan ataupun tidak menggunakan hijab menjadi salah satu faktor sosial yang penting untuk dikaji karena berkaitan dengan pembentukan stigma dan proses penilaian sosial terhadap korban maupun kelompok tertentu (Hogde *et.al*, 2024; Sohail *et.al*, 2023).

Selain itu Selain gaya berpakaian menurut Yusuf dan Erlinda (2016, hal. 27) menyebutkan salah satu faktor yang menyebabkan pelecehan seksual ialah adanya keluarga yang mengalami *broken home* dan pola asuh orang tua yang tidak sehat. Selanjutnya Komisioner Komisi Pengawas dan Perlindungan Anak (KPPA) Aceh, Firdaus Nyak Udin menyampaikan kasus di Kabupaten Aceh Barat Daya (Abdya) yang menyebabkan anak disodomi karena pelaku sebelumnya menonton film porno, biasanya pelaku mengajak korbannya untuk menonton film porno bersama-sama sebelum melancarkan aksinya. (Surry Khalis. 2018). Maka demikian menarik rasanya melihat bagaimana kondisi lingkungan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat Aceh, Dewantara (2010, hal.212) mengemukakan bahwa lingkungan sosial dibedakan menjadi tiga tempat, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Dan tingkat pengetahuan masyarakat kota Banda Aceh yang merupakan pusat sentral kota di provinsi Aceh. Konsep lingkungan sosial pada penelitian-penelitian mutakhir dipahami sebagai ruang interaksi yang memungkinkan individu membangun nilai, norma, serta sikap terhadap kelompok lain melalui proses sosialisasi yang berlangsung secara terus-menerus. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat berkontribusi dalam membentuk penerimaan maupun penolakan terhadap kelompok minoritas melalui internalisasi norma sosial yang berlaku di lingkungan tersebut (Hakim *et.al*, 2023; Velthuis *et.al*, 2022).

Seperti yang kita ketahui bahwanya masyarakat provinsi Aceh mayoritas pemeluk agama Islam, namun di kota ini juga berkembang agama lainnya, seperti Kristen, Hindu, Budha dan lainnya yang hidup berdampingan dengan Muslim. Di provinsi Aceh sendiri 98,6% atau 5.271.485 pemeluk agama islam, dengan diikuti 63.486 agama kristen protestan, 5.511 agama katolik, 7.045 agama buddha, 95 agama hindu. Sedangkan menurut data dari pemerintah kota Banda Aceh jumlah masyarakat serta pemeluk agamanya ialah dimana Islam 222.582 Jiwa, Protestan 717 Jiwa, Katolik 538 Jiwa, Hindu 39 jiwa dan Budha 2755 jiwa. (sumber: kementerian agama RI). Keberagaman agama di Kota Banda Aceh menunjukkan bahwa interaksi sosial tidak hanya berlangsung di antara kelompok mayoritas, tetapi juga melibatkan masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda. Dalam masyarakat multikultural, interaksi antarkelompok, paparan terhadap keberagaman, serta pemahaman mengenai kelompok lain berkontribusi terhadap pembentukan sikap toleransi, penerimaan sosial, dan berkurangnya prasangka terhadap kelompok minoritas (Kollar & Fleischmann, 2022; Verkuyten *et.al*, 2022).

Pada kasus kekerasan seksual dan pelecehan seksual pada umumnya dialami perempuan-perempuan muslim yang ada di Aceh, maka menarik rasanya melihat bagaimana perspektif masyarakat kota Banda Aceh kepada perempuan non muslim yang tidak memakai hijab. Karena seperti yang kita ketahui bahwasanya perempuan yang bukan beragama islam tidak ada keharusan untuk memakai hijab dan hak tersebut jelas terdapat pada Qanun Pasal 13 ayat 1 bab V penyelenggaraan Syiar Islam "Setiap orang Islam wajib berbusana Islami" yang menggambarkan yang bukan Islam tidak memiliki keterikatan hukum di Aceh untuk memakai pakai Islami. Namun pada hasil wawancara yang dilakukan di sekitar kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh kepada korban pelecehan yakni perempuan non muslim yang tidak berhijab memiliki hasil, mereka seringkali mengalami *catcalling*, menyebutnya sebagai kafir, menyebut sembarangan nama Tuhan yang mereka imani seperti “eh anak Yesus mana Jilbabmu”, ajakan yang bersifat seksual, dan bahkan ada korban yang mengaku pernah mendapatkan perlakukan yang cukup menyita perhatian pewawancara yakni pelaku memperlihatkan kemaluannya kepada korban, dari pengakuan korban menjelaskan bahwa perlakuan pelecehan seksual yang diterima hampir sama bentuknya yakni pelecehan seksual non fisik. Dari tambahan pengakuan korban bahwasanya pelaku berjenis kelamin laki-laki dengan retan usia dari 30 sampai 40 tahun. Dari gambaran fakta dan data di atas akan dapat menjadi salah satu hal yang menarik untuk melihat serta mengetahui bagaimana perspektif masyarakat kota Banda Aceh kepada perempuan non muslim yang tidak memakai hijab dengan studi kasus pelecehan seksual yang dialami korban di kota Banda Aceh

2. Metode

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang biasanya menggunakan angka, awalnya dilakukan pengumpulan data, penjelasan data tersebut, lalu menampilkan dari hasilnya (Arikunto, 2010. Hal:27). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menguji hubungan dan besarnya pengaruh antarvariabel yang telah ditetapkan melalui pengukuran secara objektif menggunakan instrumen penelitian yang terstruktur. Pendekatan ini banyak digunakan dalam penelitian ilmu sosial karena mampu menghasilkan data empiris yang dapat dianalisis secara statistik sehingga hubungan antarvariabel dapat diuji secara lebih sistematis (Creswell & Creswell, 2023). Dengan kota Banda Aceh akan dipilih sebagai tempat penelitian. Banda Aceh dipilih sebagai tempat penelitian karena pusat provinsi Aceh terletak di kota ini yang cukup banyak terdapat perempuan-perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab sehingga sangat potensial untuk menjadi lokasi penelitian. Sehingga potensi untuk melakukan interaksi masyarakat Aceh lebih besar daripada kota atau kabupaten lainnya pada provinsi Aceh.

Pada penelitian ini, populasi terdiri dari 80.544 warga masyarakat kota Banda Aceh, dengan rentan usia 20 sampai dengan 39 tahun. Adapun data warga masyarakat kota Banda Aceh dengan rentan usia 20 sampai dengan 39 tahun. Dari 182 sampel, peneliti juga ingin melihat beberapa indicator pendukung terhadap jawaban yang akan dipilih oleh para sampel

penelitian. Beberapa Indikator tersebut yaitu jenis kelamin, usia dan Pendidikan dari setiap masyarakat yang menjadi bahan peneliti. Pada penelitian ini alat yang digunakan yaitu kuesioner menurut Sugiyono (2014, hal. 142) adalah salah satu teknik pengumpulan data yang berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis dengan skala likert. Teknik analisis data yang digunakan ialah Analisis Statistik Deskriptif dan Analisis Statistik Inferensial.

3. Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan penyebaran kuesioner maka ditemukan hasil jawaban yang diberikan para responden penelitian terhadap tanggapaan mereka kepada perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab. Lingkungan sosial dalam penelitian ini akan dibedakan menjadi tiga indikator yang membentuk lingkunan sosial itu sendiri, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Indikator tersebut akan dibentuk menjadi bahan ukur dalam melihat pengaruh lingkungan sosial terhadap perspektif masyarakat kota Banda Aceh kepada perempuan non-muslim yan tidak memakai hijab. Kemudian untuk variable pengetahuan, penelitian ini akan membedakannya variable tersebut menjadi enam tingkatan dalam pengetahuan, yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Berdasarkan penyebaran kuisioner kepada 182 responden, lingkungan sosial dan tingkat pengetahuan bagi masyarakat kota Banda Aceh kepada perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab. Hal ini terbukti dengan hasil kuisioner yang di dominasi oleh kategori jawaban “setuju” dalam pernyataan negatif yang mengacu pada pernyataan mengenai pengaruh lingkungan sosial dan tingkat pengetahuan. Pada poin eksternalisasi dalam konsep dialektika terdapat keterkaitan atas jawaban respoden di variabel lingkungan sosial dalam indikator lingkungan keluarga dengan pernyataan “perempuan dewasa harus menggunakan hijab” dengan presentase setuju 89%, lalu pada variabel tingkat pengetahuan dalam indikator tahu dengan pernyataan “responden tahu ada perempuan non-muslim di sekitar mereka” dengan presentase 85,8%, pada variabel tingkat pengetahuan dalam indikator aplikasi dengan pernyataan “Semua perempuan non-muslim harus menggunakan hijab di kota Banda Aceh” dengan presentase 52,7% serta pada variabel tingkat pengetahuan dalam indikator analisis dengan pernyataaan “Perempuan yang tidak memakai hijab merendahkan diri sendiri” dengan presentase 51,7%. Dari hasil yang ditemukan tersebut bahwasanya dapat dilihat pada point eksternalisasi mendominasi serta relevan pada variabel tingkat pengetahuan.

Pada poin objektivitas dalam konsep dialektika terdapat keterkaitan atas jawaban respoden di variabel lingkungan sosial dalam indikator lingkungan sekolah dengan pernyataan “responden tidak dapat menimba ilmu bersama perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab” dengan presentase setuju 65,9%, lalu pada variabel tingkat pengetahuan dalam indikator memahami dengan pernyataan “Saya tidak dapat menerima perempuan yang tidak menggunakan hijab” dengan presentase 64,9%, pada variabel tingkat pengetahuan dalam indikator analisis dengan pernyataan “perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab tidak layak tinggal di kota Banda Aceh” dengan presentase 53,3% serta pada variabel perspektif dalam indikator pendapat dengan pernyataaan “menurut responden perempuan yang tidak memakai hijab sengaja memamerkan bentuk tubuhnya” dengan presentase 51,1%. Dari hasil yang ditemukan tersebut bahwasanya dapat dilihat pada point obketivitas mendominasi serta relevan pada variabel tingkat pengetahuan.

Pada poin internalisasi dalam konsep dialektika terdapat keterkaitan atas jawaban respoden di variabel lingkungan sosial dalam indikator lingkungan keluarga dengan pernyataan “perempuan dewasa di dalam keluarga responden semuanya menggunakan hijab” dengan presentase setuju 89%, lalu pada variabel perspektif dalam indikator tanggapan dengan pernyataan “perempuan yang tidak memakai hijab tidak lebih baik dari perempuan malam” dengan presentase 54,4%, serta pada variabel perspektif dalam indikator pendapat dengan pernyataan “menurut responden perempuan yang tidak memakai hijab adalah perempuan yang tidak baik” dengan presentase 46,1%. Dari hasil yang ditemukan tersebut bahwasanya dapat dilihat pada point internalisasi mendominasi serta relevan pada variabel perspektif. Maka dapat dilihat bahwa konsep dialektika ini sangat dipengaruhi atas kehidupan sosial yang dapat dimaknai sebagai lingkungan sosial. Lingkungan sosial sendiri dibentuk dari indikator yakni lingkungan sosial, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Namun pada kehidupan sosial juga tidak akan pernah terlepas dari gambaran pendidikan sehingga pembentukan perspektif ini juga dapat melihat sebagai mana besar pengaruh yang dilahirkan dari sebuah tingkat pengetahuan, adapun tingkat pengetahuan memiliki indikor yakni tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Pada pembahasan ini juga akan membahas dari setiap hipotesis yang telah di uji dan akan dijabarkan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hipotesis tersebut yang akan diuraikan sebagai berikut:

1) Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Perspektif Masyarakat Kota Banda Aceh Kepada Perempuan Non-Muslim Yang Tidak Memakai Hijab.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada masyarakat kota Banda Aceh, Pengujian Hipotesis untuk melihat adanya hubungan lingkungan sosial berpengaruh terhadap perspektif masyarakat kota Banda Aceh kepada perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab terdapat korelasi. Artinya lingkuungan sosial berpengaruh terhadap perpektif masyarakat kota Banda Aceh kepada perempuan non- muslim yang tidak memakai hijab. Berikut merupakan penjelasan mengenai lingkungan sosial berpengaruh terhadap perspektif masyarakat kota Banda Aceh kepada perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab :

a. Harus Menggunakan Hijab

Harus menggunakan hijab merupakan seberapa penting pengunaan hijab dalam membentuk perspektif masyarakat kota Banda Aceh. Bila masyarakat kota Banda Aceh merasa urgensi pengggunaan hijab hal ini akan memengaruhi perspektif kepada perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab. Dari data yang diperoleh didapatkan sebanyak 89% setuju bahwanya perempuan dewasa harus menggunakan hijab, maka dari data tersebut di dapatkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap perspektif masyarakat kota Banda Aceh kepada perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab.

b. Tidak Dapat Menimba Ilmu Bersama

Tidak dapat menimba ilmu bersama merupakan seberapa besar nilai penerimaan perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab dalam hal belajar bersama dalam membentuk perspektif masyarakat kota Banda Aceh. Bila masyarakat kota Banda Aceh merasa tidak mampu maka akan memengaruhi perspektif. Dari data yang diperoleh didapatkan sebanyak 65,9% setuju bahwanya responden tidak dapat menimba ilmu bersama perempuan yang tidak memakai hijab, maka dari data tersebut di dapatkan bahwa lingkungan sekolah berpengeruh terhadap perspektif masyarakat kota Banda Aceh kepada perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab.

c. Tidak Dapat Hidup Berdampingan

Tidak dapat hidup berdampingan merupakan seberapa besar nilai penerimaan perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab dalam hal bermasyarakat dalam membentuk perspektif masyarakat kota Banda Aceh. Bila masyarakat kota Banda Aceh merasa tidak mampu maka akan memengaruhi perspektif. Dari data yang diperoleh didapatkan sebanyak 60,5% setuju bahwanya responden tidak dapat hidup berdampingan dengan perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab, maka dari data tersebut di dapatkan bahwa lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap perspektif masyarakat kota Banda Aceh kepada perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab.

2) Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Perspektif Masyarakat Kota Banda Aceh Kepada Perempuan Non-Muslim Yang Tidak Memakai Hijab.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada masyarakat kota Banda Aceh, Pengujian Hipotesis unutuk melihat adanya hubungan tingkat pengetahuan terhadap perspektif masyarakat kota Banda Aceh kepada perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab terdapat korelasi. Artinya tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap perpektif nasyarakat kota Banda Aceh kepada perempuan non- muslim yang tidak memakai hijab. Berikut merupakan penjelasan mengenai tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap perspektif masyarakat kota Banda Aceh kepada perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab:

a. Tahu

Tahu merupakan seberapa besar pengetahuan masyarakat kota Banda Aceh atas kehadiran perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab. Bila masyarakat kota Banda Aceh tahu hal ini akan memengaruhi perspektif kepada perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab. Dari data yang diperoleh didapatkan sebanyak 85,5% setuju bahwanya responden tahu ada perempuan non-muslim di sekitar mereka, maka dari data tersebut di dapatkan bahwa tingkat pengetahuan tahu berpengaruh terhadap perspektif masyarakat kota Banda Aceh kepada perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab.

b. Tidak Dapat Menerima

Tidak dapat menerima merupakan seberapa besar nilai penerimaan perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab pada hal penerimaan dalam membentuk perspektif masyarakat kota

Banda Aceh. Bila masyarakat kota Banda Aceh merasa tidak mampu menerima maka akan memengaruhi perspektif. Dari data yang diperoleh didapatkan sebanyak 64,9% setuju bahwanya responden tidak dapat menerima perempuan yang tidak menggunakan hijab, maka dari data tersebut di dapatkan bahwa tingkat pengetahuan memahami berpengeruh terhadap perspektif masyarakat kota Banda Aceh kepada perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab.

c. Harus Menggunakan Hijab
Harus menggunakan hijab merupakan seberapa penting pengunaan hijab dalam membentuk perspektif masyarakat kota Banda Aceh. Bila masyarakat kota Banda Aceh merasa urgensi pengggunaan hijab hal ini akan memengaruhi perspektif kepada perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab. Dari data yang diperoleh didapatkan sebanyak 64,9% setuju bahwanya semua perempuan non-muslim harus menggunakan hijab di kota Banda Aceh, maka dari data tersebut di dapatkan bahwa tingkat pengetahuan aplikasi berpengaruh terhadap perspektif masyarakat kota Banda Aceh kepada perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab.

d. Merendahkan Diri Sendiri
Merendahkan diri sendiri merupakan bentuk pandangan mendasar yang hadir ketika masyarakat kota Banda Aceh melihat perempuan yang tidak memakai hijab di kota Banda Aceh. Bila masyarakat kota Banda Aceh merasa demikian maka akan memengaruhi perspektif. Dari data yang diperoleh didapatkan sebanyak 52,7% setuju bahwanya perempuan yang tidak memakai hijab merendahkan diri sendiri, maka dari data tersebut di dapatkan bahwa tingkat pengetahuan analisis berpengeruh terhadap perspektif masyarakat kota Banda Aceh kepada perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab.

e. Merusak Kebijakan
Merusak kebijakan merupakan seberapa nilai perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab dalam membentuk perspektif masyarakat kota Banda Aceh. Bila masyarakat kota Banda Aceh merasa demikian maka akan memengaruhi perspektif. Dari data yang diperoleh didapatkan sebanyak 52,8% setuju bahwanya perempuan yang tidak memakai hijab sama saja merusak kebijakan di kota Banda Aceh, maka dari data tersebut di dapatkan bahwa tingkat pengetahuan sintesis berpengeruh terhadap perspektif masyarakat kota Banda Aceh kepada perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab. Namun jika dilihat pengaruh lingkungan sosial terhadap perspektif masyarakat kota Banda Aceh tidak 100% berpengaruh dikarenakan ada hal terjadi akibat, yaitu mengundang untuk dilecehkan. Pada bagian mengundang untuk dilecehkan masyarakat kota Banda Aceh dominan menjawab tidak setuju, dengan data ditunjukan presentase sebanyak 42,9% menjawab setuju, maka dengan kata lain masyarakat kota Banda Aceh pada respoden penelitian ini dominan dapat atau mampu mentoleransi keberadaan perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab.

3) Pengaruh Lingkungan Sosial dan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perspektif Masyarakat Kota Banda Aceh Kepada Perempuan Non-Muslim Yang Tidak Memakai Hijab.

Pada pengujian hipotesis (korelasi ganda dan uji signifikasi), lingkungan sosial dan tingkat pengetahuan secara bersama-sama berpengaruh terhadap perspektif masyarakat kota Banda Aceh kepada perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab terdapat korelalsi. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel lingkungan sosial, dan tingkat pengetahuan berpengaruh signifikansi secara simultan (bersama-sama) terhadap perspektif masyarakat kota Banda Aceh kepada perempuan non-muslim yang tidak menggunakan hijab. Dari presentase data dan karakteristik yang telah dijabarkan potensi yang memunculkan tingginya nilai presentase atas penelitian "Pengaruh Lingkungan Sosial dan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perspektif Masyarakat Kota Banda Aceh Kepada Perempuan Non-Muslim Yang Tidak Memakai Hijab" karena adanya ketimbangan cara berpikir yang bersumber dari pendidikan yang cukup mendasar. Meskipun kota Banda Aceh merupakan pusat dari provinsi Aceh bukan tidak mungkin masyarakat masih kekurangan pendidikan serta keterbukaan atas keberagaman. Hal ini dapat di lihat dari jawaban responden terkhususnya pada pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA) dominan menjawab setuju atas pernyataan-pernyataan yang mengarah pada nilai negatif dari responden dengan pendidikan terakhir sarjana maupun magister/doktor. Selain itu usia yang dipercaya juga sangat vital dalam membentuk cara berpikir ternyata tidak nampak atas jawaban kuesioner penelitian yang diserbarkan ini karena kelompok usia 35-39 tahun yang merupakan

kelompok usia tertua dalam penelitian ini condong lebih intoleran, hal ini dapat dikuatkan atas pernyataan perempuan non-muslim yang mengaku para dugaan pelaku pelecahan seksual yang dialami mereka rentan kelompok usia 35-39 tahun tersebut. Akhirnya, dari hasil analisis yang dilakukan oleh penulis pada penelitian ini bahwa dari hasil pengolahan data tentang pengaruh lingkungan sosial dan tingkat pengetahuan terhadap perspektif masyarakat kota Banda Aceh kepada perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab melalui angket atau kuesioner yang telah diuji menggunakan uji validitas dan reliabilitas.

Berdasarkan hasil yang terdapat pada tabel rentang skala yang telah diolah sebelumnya, angka 73,6% tergolong pada kategori "Setuju", maka dari itu hipotesis H3 dalam penelitian ini diterima atau dengan kata lain hipotesis awal bahwa terdapat pengaruh lingkungan sosial dan tingkat pengetahuan terhadap perspektif masyarakat kota Banda Aceh kepada perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab. Oleh karena itu, ketika H3 diterima maka H0 pada penelitian ini secara otomatis ditolak. Adapun H0 pada penelitian ini ialah tidak adanya pengaruh lingkungan sosial dan tingkat pengetahuan terhadap perspektif kota Banda Aceh kepada perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab ini tidak diterima. Oleh karena itu berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan pada penelitian "Pengaruh Lingkungan Sosial dan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perspektif Masyarakat Kota Banda Aceh Kepada Perempuan Non-Muslim Yang Tidak Memakai Hijab" hipotesis H1,H2 dan H3 diterima.

Dari presentase data dan karakteristik yang telah dijabarkan potensi yang memunculkan tingginya nilai presentase atas penelitian "Pengaruh Lingkungan Sosial dan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perspektif Masyarakat Kota Banda Aceh Kepada Perempuan Non-Muslim Yang Tidak Memakai Hijab" karena adanya ketimbangan cara berpikir yang bersumber dari pendidikan yang cukup mendasar. Meskipun kota Banda Aceh merupakan pusat dari provinsi Aceh bukan tidak mungkin masyarakat masih kekurangan pendidikan serta keterbukaan atas keberagaman. Hal ini dapat di lihat dari jawaban responden terkhususnya pada pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA) dominan menjawab setuju atas pernyataan-pernyataan yang mengarah pada nilai negatif dari responden dengan pendidikan terakhir sarjana maupun magister/doktor. Selain itu usia yang dipercaya juga sangat vital dalam membentuk cara berpikir ternyata tidak nampak atas jawaban kuesioner penelitian yang diserbarkan ini karena kelompok usia 35-39 tahun yang merupakan kelompok usia tertua dalam penelitian ini condong lebih intoleran, hal ini dapat dikuatkan atas pernyataan perempuan non-muslim yang mengaku para dugaan pelaku pelecahan seksual yang dialami mereka rentan kelompok usia 35-39 tahun tersebut. Akhirnya, dari hasil analisis yang dilakukan oleh penulis pada penelitian ini bahwa dari hasil pengolahan data tentang pengaruh lingkungan sosial dan tingkat pengetahuan terhadap perspektif masyarakat kota Banda Aceh kepada perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab melalui angket atau kuesioner yang telah diuji menggunakan uji validitas dan reliabilitas.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dari data yang telah didapat melalui angket atau kuesioner dan telah melalui proses pengolahan data menggunakan Statistical Program for Social Science (SPSS), maka peneliti menarik kesimpulan bahwa :

1) Adanya pengaruh lingkungan sosial terhadap perspektif masyarakat kota Banda Aceh kepada perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab (H1), adanya pengaruh tingkat pengetahuan terhadap perspektif masyarakat kota Banda Aceh kepada perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab (H2), serta adanya pengaruh lingkungan sosial dan tingkat pengetahuan terhadap perspektif masyarakat kota Banda Aceh kepada perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab (H3) dalam penelitian ini diterima atau dengan kata lain dugaan awal tidak adanya pengaruh lingkungan sosial dan tingkat pengetahuan terhadap perspektif masyarakat kota Banda Aceh kepada perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab (H0) ditolak.
2) Lingkungan sosial dan tingkat pengetahuan secarabersama-sama berpengaruh terhadap perspektif masyarakat kota Banda Aceh kepada perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab benar adanya. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan jawaban atas kuesioner yang terdiri dari dua puluh (20) buah menghasilkan angka 73,6% tergolong pada kategori "Sangat Setuju" pada tabel rentang skala yang telah di olah.
3) Lingkungan sosial dan pengetahuan ternyata memiliki dampak yang besar dalam membentuk perspektif masyarakat kota Banda Aceh, selain itu usia pada responden juga menjadi pendukung dalam membentuk perspektif hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban sampel yang memiliki gap yang cukup jauh antara usia yang

lebih muda dan lebih tua. Dan pendidikan seseorang sangat besar dalam membentuk perspektif terhadap berbagai hal contohnya pada penelitian pengaruh lingkungan sosial dan tingkat pengetahuan terhadap perspektif masyarakat kota Banda Aceh kepada perempuan non-muslim yang tidak memakai hijab ini memberi pengaruh yang signifikan. Serta hal ini tidak terlepas dari tentunya terjadi akibat hasil konstruksi pada sebuah interaksi sosial dan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat, dimana masyarakat Aceh yang memiliki otonomi khusus yang mengacu pada syariat Islam dan tidak dimiliki wilayah Indonesia lainnya.

5. Referensi

Amaluddin, A., & Agus, N. (2019). Ketepaparan lingkungan terhadap perilaku pelecehan seksual siswa sekolah di wilayah Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda. *Borneo Student Research*.

Azizah, N. A., Aminah, R. S., & Puspanidra, T. (2021). Pengaruh terpaan berita pelecehan seksual di *RadarBogor.id* terhadap tingkat kecemasan masyarakat DKI Jakarta. *Wahana: Media Bahasa, Sastra, dan Budaya, 27*(2).

Bourdieu, Pierre. 2018. *Dominasi maskulin* (S. A. Herwinarko, Trans.). Jalasutra.

Choiriyah, U., & Al Atsary, A. (2021). *Tarbiyah jinsiyyah: Pendidikan seksual untuk anak dan remaja dalam Islam*. Pustaka Al-Khoir.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

Delfina, R., Saleha, N., Sardaniah, & Nurlaili. (2021). Hubungan pengetahuan tentang seksual dengan antisipasi terhadap risiko kekerasan seksual pada remaja. *Jurnal Keperawatan Aisyiyah, 8*(1), 69–75.

Erlinda, Y. (2016). *Kekerasan seksual terhadap anak: Dampak dan penanganannya*. Kementerian Sosial Republik Indonesia.

Hakim, L., Rosdiani, K., Alexander, J. L., & Safitri, D. (2019). Pemahaman pelecehan seksual para *follower* akun Instagram @ffa_com. *Mediator: Jurnal Komunikasi, 12*(2).

Hakim, M. L., Qurbani, I. D., & Wahid, A. (2023). *A paradox between religious conviction and recognizing the freedom of others on measuring religious (in)tolerance index in East Java, Indonesia*. *Cogent Social Sciences, 9*(1), Article 2191443. https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2191443

Hodge, D. R., Zidan, T., & Husain, A. (2024). Are females who wear the hijab more likely to experience discrimination? A national study of perceptions among American Muslim women. *Journal of Ethnic & Cultural Diversity in Social Work, 33*(5), 373–390. https://doi.org/10.1080/15313204.2023.2211786

Indah, C. M. S. (2014). *Perlindungan korban: Suatu perspektif viktimologi dan kriminologi*. Kencana.

Indriyana, H. (2017). *Bu Guru Cantik: Perempuan dan pelecehan seksual*. Diva Press.

Kollar, R., & Fleischmann, F. (2022). Does religion foster prejudice among adherents of all world religions? A comparison across religions. *Review of Religious Research, 64*(4), 627–653. https://doi.org/10.1007/s13644-022-00509-x

Mahfud MD, M. (2001). *Politik hukum di Indonesia* (Cetakan ke-2). LP3ES.

Pakaya, I., Posumah, J., & Dengo, S. (2019). Pengaruh lingkungan sosial terhadap pendidikan masyarakat di Desa Binontong I, Kecamatan Bolangitang Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Administrasi Publik, 7*(114).

Panggabean, S. M. U., Fariningsih, E., & Kartika, S. (2022). Pengaruh pendidikan seks terhadap perilaku tindak kekerasan seksual pada siswa kelas VII SMP Negeri 34 Batam Tahun 2022. *Jurnal Kewarganegaraan, 6*(2).

Sheen, M., Yekani, H. A. K., & Jordan, T. R. (2023). The good, the bad and the hijab: A study of implicit associations made by practicing Muslims in their native Muslim country. *Psychological Reports, 126*(6), 2886–2903. https://doi.org/10.1177/00332941221103532

Sohail, S., Anjum, G., & Aziz, M. (2023). Hijab and enclothed cognition: The effect of hijab on interpersonal attitudes in a homogenous Muslim-majority context. *Cogent Psychology, 10*(1), Article 2219084. https://doi.org/10.1080/23311908.2023.2219084

Sutrisno, E. (2014). *Manajemen sumber daya manusia* (Cetakan ke-6). Prenadamedia Group.

Suwanto, & Yuniarsih, T. (2013). *Manajemen sumber daya manusia*. Mandar Maju.

Velthuis, E., Van der Noll, J., & Verkuyten, M. (2022). Tolerance of Muslim minority identity enactment: The roles of social context, type of action and cultural continuity concern. *Journal*

of Community & Applied Social Psychology, 32(5), 860–871. https://doi.org/10.1002/casp.2605

Verkuyten, M., Yogeeswaran, K., & Adelman, L. (2023). The social psychology of intergroup tolerance and intolerance. *European Review of Social Psychology, 34*(1), 1–43. https://doi.org/10.1080/10463283.2022.2091326.

© 2026 by the authors. Submitted for possible open accesspublication under the terms and conditions of the CreativeCommons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).